

**POTRET KENAKALAN SANTRI DI PONDOK PESANTREN:  
Analisis Faktor, Bentuk dan Upaya Penanggulangannya**

*Ahmad Zainul Abidin, Muhammad Akmansyah, Amirudin*

---

Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Jl. Letnan Kolonel H. Endro Suratmin, Kota Bandar Lampung, Lampung  
e-mail: [ahmadzainulabidin196@gmail.com](mailto:ahmadzainulabidin196@gmail.com), [akmansyah@radenintan.ac.id](mailto:akmansyah@radenintan.ac.id), [amirudin570@gmail.com](mailto:amirudin570@gmail.com)

---

**Abstrak:** Pondok pesantren yang sejatinya menjadi tempat mendidik karakter santri, namun tidak terlepas juga dari adanya kenakalan di usia mereka. Kenakalan tidak dapat dibiarkan begitu saja, melainkan membutuhkan kebijakan khusus untuk mengatasinya. Pondok pesantren al-Hidayah Keputran sudah menerapkan kebijakan-kebijakan dalam penanganan kenakalan santri, namun masih didapati kasus-kasus kenakalan yang dilakukan santri. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap bentuk, faktor, dan peran pondok pesantren dalam mengatasinya. Penelitian ini bersifat kualitatif, dimana sumber data primernya pimpinan pondok, guru, dan santri, dan data sekundernya yaitu buku dan dokumen. Alat pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, Observasi dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam hal menangani kenakalan santri, senantiasa diterapkan beberapa kebijakan agar santri bisa mematuhi peraturan pesantren dan kebijakan di sesuaikan dengan bentuk-bentuk kenakalan yang terjadi, yang sebagian besar merupakan kenakalan yang bersifat pelanggaran tata tertib yang berlaku. Hasil dari upaya yang dilakukan pondok pesantren al-Hidayah Keputran dalam menaggulangi kenakalan santri 80% berhasil dimana hal ini ditunjukan dengan adanya efek jera dan sifat disiplin serta menjadikan santri yang melanggar menjadi lebih baik, dikarenakan rasa takut santri terhadap akibat pelanggaran yang dilakukan.

**Kata Kunci:** Kenakalan Santri, Pondok Pesantren, Pendidikan Karakter

**Abstract:** Islamic boarding schools are actually a place to educate the character of students, but they are also inseparable from the existence of delinquency at their age. Delinquency cannot be left alone, but requires a special policy to overcome it. Al-Hidayah Keputran Islamic Boarding School has implemented policies in dealing with student delinquency, but there are still cases of delinquency committed by students. The purpose of this study is to reveal the forms, factors, and role of Islamic boarding schools in overcoming it. This research is qualitative in nature, where the primary data sources are the leaders of the Islamic boarding school, teachers and students, and the secondary data are books and documents. The data collection tool uses interview, observation and documentation methods. The results of this study indicate that in terms of dealing with student delinquency, several policies are always applied so that students can comply with Islamic boarding school regulations and policies are adjusted to the forms of delinquency that occur, most of which are delinquency that violates the applicable rules. The results of the efforts made by the al-Hidayah Keputran Islamic boarding school in dealing with student delinquency were 80% successful where this was shown by the deterrent effect and the nature of discipline and making students who violated better, this was due to the students' fear of the consequences of the violations committed.

**Keywords:** Santri Delinquency, Islamic Boarding Schools, Character Education

## PENDAHULUAN

Islam memiliki misi dakwah yang mengedepankan dan dilandasi akhlak mulia. Sudut pandang moral benar-benar berada di garis depan agama Islam. (Herlina & Kosasih, 2016). Oleh karena itu, akhlak menduduki derajat yang tinggi dalam agama Islam. Tentu saja yang dimaksud disini adalah Akhlak Karimah. Umat Islam memiliki sumber utama untuk mengambil contoh atau teladan bagaimana berbudi pekerti yang baik, yaitu segala apa yang dimiliki dan muncul dari Nabi Muhammad Saw. sesuai firman Allah Swt dalam Al-Qur'an sebagai berikut :

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (Q.S. al-Qalam: 4).

Berkenaan dengan akhlak dewasa ini akhlak karimah sudah menjadi hal yang sangat susah ditemukan pada generasi muda yang ada di Indonesia. Degradasi moral dikarenakan globalisasi dan kemajuan teknologi memberikan dampak negatif yang mempengaruhi generasi muda yang semakin mengalami kemerosotan. (Mahmudah, 2020). Terlebih pengaplikasian ilmu mereka dalam lingkungan masyarakat. Ke-tawadhu'an yang seharusnya dimiliki oleh generasi muda malah berbanding terbalik dengan kenyataan yang ada. (Nur Hidayah, 2018).

Generasi muda saat ini memiliki tanggung jawab penting untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi masyarakat. Generasi ini adalah generasi penerus Islam yang dapat mempengaruhi masa depan kelak. Baik buruknya bangsa Indonesia serta agama Islam tergantung pada baik buruknya generasi

muda. Diantara generasi muda ini, terdapat santri yang sedang menimba ilmu di pondok pesantren dan peserta didik yang sedang menimba ilmu di sekolah. Mereka memegang peranan yang sangat penting dalam membentuk masa depan. (Priatmoko, 2021) Mereka harus memiliki kemampuan, kecerdasan dan juga kesadaran spiritual untuk membangun masa depan yang bermakna dan sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam. (Abidin, 2015).

Pondok pesantren mempunyai peran yang amat penting dalam pembinaan umat Islam terutama generasi muda. Pondok Pesantren berperan memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, mengembangkan kekuatan masyarakat, dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pondok pesantren berperan sebagai keluarga yang membentuk watak dan personalitas santri dan menjadi tauladan masyarakat dalam segala hal sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan masyarakat. Dari pondok pesantren inilah para santri dididik selama dua puluh empat jam dibawah asuhan kyai bersama dengan para asatidz dan pengurus pondok. Para santri belajar hidup bermasyarakat, disiplin serta taat dan patuh pada aturan-aturan yang ada. (Gumilang & Nurcholis, 2018).

Keberadaan pondok pesantren yang berasal dari dan oleh masyarakat, tentu mengetahui apa yang sedang terjadi di tengah lingkungannya. Pondok pesantren menyadari perlu adanya perkembangan dalam merespon perubahan sosial, budaya dan politik yang terjadi. Pondok pesantren berupaya memperbarui diri. Perubahan ini dilakukan secara perlahan dengan melihat kemampuan

dan budaya pada diri santri guna menghindari timbulnya kegoncangan pada diri santri.

Pondok pesantren al-hidayah keputran adalah salah satu pesantren yang terletak di Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang memiliki aktifitas dan kegiatan yang bernuansa kolaborasi antara pendidikan moderen dan tradisional, pendidikan timur tengah dan dalam negeri. Di samping tuntutan dari pendiri dan masyarakat sekitar agar pondok pesantren al-hidayah keputran mampu menciptakan sistem yang seimbang antara penanaman nilai-nilai agama dan kebutuhan di era globalisasi. (Istiqomah, 2019).

Pondok pesantren al-Hidayah Keputran bertujuan membentuk insan yang saleh dan *muslih* (baik secara pribadi dan sosial) dalam mewujudkan cita-cita yang lurus dan suci itu tidak terlepas dari rintangan seperti pesatnya pembangunan dan masuknya budaya asing ke Indonesia. Arus globalisasi akan menimbulkan berbagai permasalahan pada diri santri, seperti masalah sosial dan masalah pribadi.

Santri yang masuk ke pondok pesantren al-Hidayah Keputran memiliki latar belakang yang berbeda, hal ini didukung oleh luasnya daerah asal santri, mulai dari daerah Pringsewu dan sekitarnya, sampai Palembang, Bengkulu, dan Jawa. Pada umumnya, santri santri yang berasal dari luar wilayah Pringsewu merupakan santri-santri yang memiliki sanak saudara yang berada disekitar Sukoharjo. Mereka belajar di Pondok ini karena mendapat informasi mengenai beberapa prestasi dari Pondok Pesantren. Beragamnya latar belakang ini tentu saja melahirkan beberapa perbedaan, baik itu perbedaan

karakter, adat istiadat dan bahasa, sehingga dibutuhkan adaptasi. Kegagalan adaptasi akan menimbulkan masalah tersendiri, seperti santri merasa kurang nyaman dengan segala aturan dan tata tertib pondok, sehingga cenderung melakukan pelanggaran baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja.

Kenakalan santri pada umumnya tidak berbeda dengan kenakalan remaja, namun kenakalan santri pada umumnya bersifat pelanggaran terhadap tata tertib yang berlaku di pondok pesantren, seperti membolos sekolah, merokok, meninggalkan pondok tanpa izin, *Ghasab* (meminjam tanpa izin) dan mencuri, hanya sebagian kecil yang menjurus kepada pelanggaran hukum.

Kehidupan di pondok pesantren tidak terlepas dari masalah yang berkaitan dengan santrinya. Tanpa dikehendaki, perilaku menyimpang santri seringkali menghiasi kehidupan sosial di pesantren. Peraturan yang ditetapkan oleh pondok pesantren tidak lantas membuat santri selalu mengikuti dan sejalan dengan tujuan peraturan.

Aktifitas pendidikan santri di pondok pesantren al-Hidayah Keputran berlangsung hampir sehari semalam. Santri memulai aktifitas dari bangun tidur jam 04.00 WIB subuh, sampai malam hari jam 22.00 WIB. Hampir tidak ada waktu untuk melakukan kegiatan yang tidak bernilai pendidikan. Akan tetapi masih banyak pelanggaran dan kenakalan santri di pesantren. Hal ini terlihat masih banyaknya santri yang melanggar tata tertib pondok pesantren, seperti terlambat ke masjid, keluar lingkungan pondok tanpa izin kepada yang mempunyai wewenang memberikan izin, *ghasab* (meminjam tanpa

izin), bermalam di luar pondok, memakai pakaian yang tidak mendidik.

Peran pondok pesantren al-hidayah keputran dalam mengatasi kenakalan santri dapat dimaknai sebagai usaha bersama antara kyai, dewan asatidz serta pengurus pondok dalam menjaga ketenangan hati dan ketentrangan jiwa para santri. Kiyai menanggapi masalah dan kegelisahan jiwa para santri dengan memberikan serta menumbuhkan motivasi mereka, dewan asatidz membina rasa percaya diri mereka melalui pembelajaran yang dilakukan setiap hari, kemudian pengurus pondok melakukan penegakan nilai-nilai iman dan taqwa.

Melihat di pondok pesantren Al-Hidayah keputran ternyata masih terdapat kenakalan -kenakalan, pondok pesantren sampai pernah mengeluarkan santri yang melakukan kenakalan. Sebagaimana wawancara peneliti dengan Muksin al-Asham salah satu pengurus dan dewan asatidz pondok pesantren Al-Hidayah Keputran. bentuk pengeluaran santri dilakukan karena santri melakukan pelanggaran yang sudah tidak bisa dimaafkan lagi. Padahal berbagai aturan dan kebijakan sudah dibuat oleh pondok pesantren supaya para santri bisa mematuhi aturan dan santri bisa berubah dari yang sebelumnya kurang baik menjadi baik. Namun kenyataannya masih saja ada santri yang melanggar aturan.

Tidak bisa dipungkiri, bahwa tidak semua santri yang ada di pondok pesantren melakukan suatu kenakalan. Dilihat dari banyaknya santri yang mondok di pondok pesantren Al-Hidayah Keputran, mereka yang taat aturan tergolong banyak dibandingkan dengan yang melanggar aturan. Jika salah satu

dari mereka tidak mematuhi aturan maka pengurus lah yang pertama kali memberikan sanksi edukatif, sehingga ia sadar terhadap kesalahan yang ia perbuat. Bentuk kepatuhan santri kepada aturan pondok pesantren merupakan awal dari penanaman mental dan karakter yang harus dimiliki oleh generasi muda dengan berdasarkan al-quran dan hadits.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi di pondok pesantren diatas, adanya bentuk kenakalan yang dilakukan santri di pondok pesantren dan melihat bagaimana peran pondok pesantren yang dipercaya untuk memberikan pendidikan yang diharapkan oleh orang tua santri, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Analisis Peran Pondok Pesantren dalam Menanggulangi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu

Penelitian ini bertujuan pada analisis terhadap bentuk kenakalan santri, faktor penyebab, faktor pendukung dan penghambat, dan upaya pondok pesantren al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu dalam mengatasinya. Penelitian ini berkontribusi secara praktis bagi pondok pesantren yakni sebagai bahan referensi dalam menanggulangi kenakalan yang dilakukan oleh santri di madrasah, bagi guru sebagai dasar dalam perbaikan pola pembentukan akhlak karimah kepada santri.

Penelitian ini tentu memiliki distingsi dari penelitian lain, hasil penelusuran bahwa beberapa penelitian lain fokus pada: (1) hukuman bagi kenakalan santri di pondok pesantren (Ma'arif, 2017; Maarif & Kartiko, 2018; Sa'adah, 2017); (2) bentuk-bentuk kenakalan santri (Habibuddin, 2022; Nafisah,

2011; Rahmatullah & Purnomo, 2020); (3) peran kiyai dalam mengatasi kenakalan santri (Fahmiy, 2020; Fatihin, 2020; Zakiya et al., 2023), berbeda dengan penelitian ini yang fokusnya tidak hanya pada bentuk akan tetapi pada faktor dan juga upaya penanggulangannya.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif berbasis fenomenologi. Penelitian dilakukan di Lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang di dalamnya terdapat sekolah umum yakni Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Keputran dan Sekolah Menengah Kejuruan Keputran

Objek dalam penelitian ini merupakan Kenakalan Santri yang berada di lingkungan Yayasan Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran Kecamatan Sukoharjo Kabupaten Pringsewu yang sekaligus bersekolah di Madrasah Tsanawiyah Ma’arif Keputran dan Sekolah Menengah Kejuruan Keputran di Jl Veteran No. 300 Desa Keputran Kecamatan Sukharjo Kabupaten Pringsewu. Informan pengumpulan data melalui wawancara ini terdiri dari 32 orang. Informan dalam penelitian ini adalah Pengasuh Pondok

Pesantren Al-Hidayah Keputran, guru-guru yang mengajar dalam madrasah-madrasah di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran, Pengurus Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran serta santriwan dan santriwati yang mondok di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran. Untuk lebih lengkapnya dapat dilihat pada lampiran.

Penentuan data dilaksanakan dengan teknik *purposive*, peneliti menentukan informan berdasarkan beberapa pertimbangan sebelumnya dengan melihat dari adanya hubungan dengan judul penelitian. Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah:

- a. Data primer, sejarah Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran, data tenaga pendidik, peserta didik, serta tenaga kependidikan, data organisasi Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran, data kurikulum pesantren dan madrasah yang diberlakukan di Pondok Pesantren Al-Hidayah Keputran.
- b. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dan digali melalui hasil atau data yang diperoleh bukan dari sumbernya misalnya jurnal, buku, majalah dan sebagainya.

**Tabel 1.** Data dan Sumber Data

| No | Jenis Data                          | Sumber Data  | Teknik                            | Analisis     |
|----|-------------------------------------|--|-----------------------------------|--------------|
| 1. | Bentuk kenakalan santri             | Pengasuh Pondok, Dewan Asatidz Pondok, Pengurus Pondok, Santri | Wawancara                         | Trianggulasi |
| 2. | Faktor penyebab kenakalan santri    | Pengasuh Pondok, Dewan Asatidz Pondok, Pengurus Pondok, Santri | Wawancara                         | Trianggulasi |
| 3. | Kendala mengatasi kenakalan santri  | Pengasuh Pondok, Dewan Asatidz Pondok, Pengurus Pondok, Santri | Wawancara, Observasi, Dokumentasi | Trianggulasi |
| 4. | Peran pesantren mengatasi kenakalan | Pengasuh Pondok, Dewan Asatidz Pondok, Pengurus Pondok, Santri | Wawancara, Observasi, Dokumentasi | Trianggulasi |

Pengumpulan dan analisis data penelitian kualitatif bersifat interaktif, berlangsung dalam lingkaran yang saling tumpang tindih. Secara umum langkah-langkah atau tahapan pengumpulan dan analisis data sebagai berikut:

- a. Perencanaan meliputi perumusan dan pembatasan masalah serta merumuskan pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diarahkan pada kegiatan pengumpulan data.
- b. Memulai pengumpulan data dengan peneliti berusaha menciptakan hubungan baik, menumbuhkan kepercayaan serta hubungan yang akrab dengan individu-individu dan kelompok yang menjadi sumber data. Peneliti memulai wawancara dengan beberapa informan yang dipilih dan kemudian dilanjutkan dengan teknik bola salju. Pengumpulan data melalui interview dilengkapi dengan data pengamatan dan data dokumen.
- c. Pengumpulan data dasar diintensifkan dengan wawancara mendalam, observasi dan pengumpulan dokumen yang lebih intensif. Dalam pengumpulan data dasar peneliti benar-benar melihat dan mendengarkan dengan penuh perhatian. Sementara pengumpulan data terus berjalan, analisis data mulai dilakukan dan keduanya terus berjalan berdampingan hingga tidak didapatkan lagi data baru.
- d. Pengumpulan data penutup atau pengumpulan data berakhir setelah peneliti mengakhiri pengumpulan data serta tidak menemukan data baru lagi hingga peneliti meninggalkan lokasi penelitian.

- e. Tahapan melengkapi merupakan kegiatan menyempurnakan hasil analisis data dan menyusun cara menyajikannya.

Jenis atau metode pengumpulan data yang digunakan untuk mengumpulkan data kualitatif pada umumnya menggunakan instrumen observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dalam penelitian ini observasi dilakukan dengan bentuk observasi non partisipasi yaitu observer berada di luar kegiatan dan mengamati kegiatan yang sedang berlangsung seolah-olah sebagai penonton. Wawancara untuk mendapatkan informasi yang benar dan akurat dengan cara bertanya langsung kepada informan. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah pimpinan pondok, pengasuh/pembina, guru, dan kepala madrasah serta ahli dalam bidang ini. Dokumentasi yaitu dengan melakukan pencatatan beberapa dokumen penting yang ada kaitannya dengan masalah atau objek yang akan diteliti, dan berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui wawancara. Analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Kenakalan Santri di Pondok Pesantren**

Bentuk kenakalan santri ini digolongkan kepada tiga bentuk yakni kenakalan ringan, kenakalan sedang, dan kenakalan berat. Masing-masing golongan tersebut memiliki ragam bentuk kenakalan. Adapun uraian ketiga tingkat kenakalan tersebut sebagaimana berikut ini:

## 1. Kenakalan Ringan

### a. Terlambat ke Masjid.

Masih ada sebagian santri yang terlambat datang ke masjid dengan alasan tidak keluar air, padahal ini terjadi karena kurangnya santri dalam memanfaatkan waktu. Padahal ketika dicek semua fasilitas dalam keadaan baik. Dalam peraturan Pondok Pesantren al-Hidayah Keputran terdapat aturan bahwa seluruh santri diwajibkan berada di masjid lima belas menit sebelum *adzan*. Namun masih ada santri yang tidak mengindahkannya. Santri kurang bersemangat dan kurang memanfaatkan waktu sehingga membuatnya beleha-leha akibatnya ketika waktu berjamaah tiba banyak santri telat berjamaah, bahkan pada malam hari sebagian santri ada yang begadang.

### b. Membawa barang yang dilarang

Seperti barang elektronik, HP, remi, domino, dan pakaian yang tidak mendidik atau menunjukkan suatu komunitas tertentu (Komunitas musik dan Partai). Pada saat melakukan razia barang terlarang masih terdapat santri yang kedapatan membawa, menyimpan dan memakai barang yang dilarang. Menurut Fais Zacky Saputra, mengikuti tren menjadi alasan membawa dan memakai barang yang dilarang, agar terlihat keren dikalangan para santri. Lokasi pesantren yang dekat dengan pasar membuat santri lebih mudah mendapatkan barang-barang yang dilarang oleh pihak pesantren.

## 2. Kenakalan Sedang

### a. Merokok

Merokok bukan menjadi hal yang tabu di zaman moderen sekarang ini, banyak orang yang telah menjadikan rokok sebagai gaya hidup, ironisnya para orang tua melihat

kegiatan merokok bukan sebuah bentuk kenakalan yang dilakukan para remaja. Begitu pula dengan santri, apabila sebelum masuk pondok pesantren santri sudah menjadi perokok aktif maka santri tersebut tidak terbiasa dengan tata tertib pondok pesantren.

### b. Meninggalkan pondok tanpa izin

Meninggalkan pondok tanpa izin menjadi pelanggaran yang sering dilakukan oleh santri, karena banyak santri yang masuk ke pondok ini bukan karena keinginan mereka, melaikan keinginan orang tua. Dengan alasan merasa bosan dengan aktifitas yang ada di pondok membuat mereka meninggalkan pondok tanpa izin. Biasanya mereka meninggalkan pondok tanpa izin pergi ke rumah santri pulang pergi untuk bermalam di rumahnya, nonton bioskop, main PS (*Play Station*) dan main internet. Rasa bosan dengan kegiatan pondok menjadi alasan untuk meninggalkan pondok, hanya untuk melepas penat dari serangkaian aktifitas pondok.

### c. *Ghasob* (meminjam tanpa izin)

Perilaku *ghasob* di lingkungan asrama bukan menjadi hal yang tabu, perilaku *ghasob* ini marak sekali terjadi, apabila salah satu dari santri yang kehilangan sandal maka kemungkinan dia mengambil sandal santri lain dan begitu seterusnya. Santri lebih mengedepankan bagaimana terhindar dari rasa malu ketimbang memikirkan dosa yang telah diperbuat tetapi tidak semua santri berpikir demikian. Fenomena *Ghosob* dalam lingkungan pondok pesantren sudah menjadi barang yang mudah untuk ditemui dengan berbagai alasan, salah satunya adalah dorongan untuk meluapkan emosi santri dengan mengambil sandal milik santri lain.

### 3. Kenakalan Berat

Mencuri masuk dalam kategori kenakalan berat di pondok pesantren Attaqwa Putra, belum lama ini ada seorang santri yang mengadu kepada kami bahwa dia sering kali kehilangan uang dengan nominal di bawah dua puluh ribu rupiah, dan setelah ditelusuri ternyata teman kamarnya sendiri yang mengambilnya. Menurut Khadir Ali kasus pencurian di pondok pesantren Attaqwa sudah sangat jarang terjadi, karena *Pengurus pondok* mewajibkan setiap santri yang mukim untuk memegang uang maksimal 50 ribu dan sisanya di titipkan ke *Pengurus Pondok*. Kalaupun ada santri yang kehilangan itu dengan jumlah yang kecil.

#### **Faktor Penyebab Kenakalan Santri**

Kenakalan santri bisa disebabkan oleh faktor dari anak itu sendiri (internal) maupun faktor dari luar (eksternal). (1) Faktor intern ialah faktor yang datangnya dari dalam tubuh manusia sendiri, tanpa pengaruh lingkungan sekitar, termasuk dalam faktor ini adalah kepribadian, jenis kelamin dan kedudukan dalam keluarga. Pada umumnya santri sekarang penuh dengan berbagai masalah, terkadang santri tidak terbuka kepada orang tua sehingga mereka merasa bahwa mereka mampu mengatasi masalah itu sendiri ternyata mereka tidak sanggup. (2) Faktor Eksternal, kemungkinan kenakalan siswa bukan karena murni dari dalam diri remaja itu sendiri tetapi mungkin kenakalan itu merupakan efek samping dari hal-hal yang tidak dapat ditanggulangi oleh siswa dalam keluarganya. Bahkan orang tua sendiri pun tidak mampu mengatasinya. akibatnya remaja menjadi korban dari keadaan keluarga tersebut. Selain dua faktor di atas terdapat faktor lain yakni: (1) Masalah yang datang dari lingkungan keluarga yang berantakan, (2) Pengaruh

Teman, (4) Tindakan tenaga pendidik, segelintir pendidik yang tidak profesional yang tindakannya kadang kal dapat membuat anak putus asa, (5) Lingkungan keluarga

#### **Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Mengatasi Kenakalan Santri**

Usaha yang dilakukan oleh pondok pesantren dalam mengatasi kenakalan santri tentu tidak selalu berjalan dengan lancar, ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam mengatasi kenakalan santri. Adapaun faktor-faktor yang dimaksud adalah:

1. Faktor Pendukung
  - a. Terdapat penanaman ajaran agama yang mendalam. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya pelajaran agama di sekolah, pengajian kibat-kitab kuning yang dibawakan oleh Kyai dan Asatidz Pondok. Sehingga ketika memberikan nasehat dan bimbingan santri lebih mudah sadar bahwa perbuatan yang dilakukannya salah.
  - b. Pengalaman pengasuh dalam mendidik santri. Pengasuh yang memiliki pengalaman dalam mendidik santri dan mengatasi masalah kenakalan santri, akan lebih mudah menanggulangi kenakalan santri di pondok pesantren.
  - c. Metode pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan. Metode yang digunakan oleh pengasuh dalam mendidik dan membimbing santri menjadi faktor penting dalam menanggulangi kenakalan santri. Metode yang efektif dan mengedepankan pendekatan yang ramah dan empatik akan lebih mudah diterima oleh santri. Komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri: Pentingnya komunikasi yang baik antara pengasuh dan santri juga menjadi faktor pendukung. Dengan adanya



- komunikasi yang baik, pengasuh akan lebih mudah memahami masalah dan keluhan santri sehingga dapat menanggulangi kenakalan santri dengan lebih efektif.
- d. Kesadaran dan tanggung jawab pengasuh dalam mendidik santri. Pengasuh yang memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi dalam mendidik santri akan lebih proaktif dalam menanggulangi kenakalan santri. Mereka akan berusaha mencari solusi terbaik dan mengambil tindakan yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang timbul di pondok pesantren
  - e. Dukungan dan partisipasi orang tua santri  
Orang tua santri juga memegang peran penting dalam menanggulangi kenakalan santri di pondok pesantren. Dukungan dan partisipasi orang tua dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren akan membantu pengasuh dalam menanggulangi kenakalan santri dengan lebih efektif.
  - f. Santri memiliki latar belakang pendidikan yang baik. sebagian santri ada yang bersekolah di Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dimana terdapat pelajaran agama dan umum yang seimbang sehingga memudahkan Pondok Pesantren memberikan nasehat dan pengarahan.
  - g. Kualitas pendidikan dan pengalaman dewan guru. Dewan guru yang memiliki kualitas pendidikan dan pengalaman yang baik dalam mendidik dan membimbing santri akan lebih mudah menanggulangi kenakalan santri di pondok pesantren.
  - h. Kompetensi dan keahlian dalam penanganan kenakalan santri. Dewan guru yang memiliki kompetensi dan keahlian dalam penanganan masalah kenakalan santri akan lebih efektif dalam menanggulangi kenakalan santri.
  - i. Kolaborasi dan sinergi antara dewan guru  
Kolaborasi dan sinergi antara dewan guru sangat penting dalam menanggulangi kenakalan santri. Dewan guru yang saling mendukung dan bekerja sama akan lebih efektif dalam menyelesaikan masalah yang timbul di pondok pesantren.
  - j. Pendekatan yang baik dalam mendidik santri. Dewan guru yang mengedepankan pendekatan yang ramah dan empatik dalam mendidik santri akan lebih mudah menanggulangi kenakalan santri. Pendekatan yang baik akan membuat santri lebih mudah menerima nasehat dan arahan dari dewan guru.
  - k. Penggunaan teknologi dan media sosial.  
Penggunaan teknologi dan media sosial dapat membantu dewan guru dalam menanggulangi kenakalan santri di pondok pesantren. Dengan memanfaatkan teknologi dan media sosial, dewan guru dapat memantau perilaku santri dan mengambil tindakan yang tepat jika terjadi kenakalan santri.
  - l. Terjalinnnya kerjasama antara pengurus pondok dengan BK di sekolah. Sehingga lebih mudah mendata santri yang bermasalah, berprestasi dan melakukan komunikasi secara intensif dengan orang tua santri agar orang tua santri mengetahui perkembangan anaknya. Sedangkan santri yang bermasalah akan dilakukan pemanggilan dan diberikan nasehat dan untuk santri yang berprestasi akan diberikan pelatihan khusus. Kehadiran guru BK dalam mengatasi santri yang bermasalah akan mempermudah pengurus pondok

- dalam mengatasi kenakalan santri dikarenakan guru BK sekolah sesuai dengan bidangnya. Namun untuk jumlah guru BK dalam sekolah masih terbilang mimim.
- m. Kepemimpinan yang baik. Kepemimpinan yang baik dari pengurus pondok sangat penting dalam menanggulangi kenakalan santri. Pengurus pondok yang memiliki kepemimpinan yang baik akan mampu memberikan arahan dan nasehat yang tepat kepada santri, serta memotivasi dewan guru dan pengasuh pondok untuk mengambil tindakan yang tepat dalam menanggulangi kenakalan santri.
- n. Komitmen terhadap pendidikan dan pengasuhan santri. Pengurus pondok yang memiliki komitmen terhadap pendidikan dan pengasuhan santri akan lebih proaktif dalam menanggulangi kenakalan santri. Mereka akan berusaha mencari solusi terbaik dan mengambil tindakan yang tepat dalam menyelesaikan masalah yang timbul di pondok pesantren.
- o. Sistem pengelolaan pondok yang baik. Sistem pengelolaan pondok yang baik akan membantu pengurus pondok dalam menanggulangi kenakalan santri. Pengurus pondok yang mampu mengelola pondok dengan baik akan dapat memantau aktivitas santri secara lebih efektif dan mengambil tindakan yang cepat jika terjadi kenakalan santri.
- p. Hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar. Hubungan yang baik dengan masyarakat sekitar juga dapat membantu pengurus pondok dalam menanggulangi kenakalan santri. Dengan adanya hubungan yang baik, pengurus pondok akan dapat memperoleh dukungan dan bantuan dari masyarakat sekitar dalam menanggulangi kenakalan santri.
- q. Adanya program dan kegiatan yang positif. Pengurus pondok yang menyediakan program dan kegiatan yang positif untuk santri akan dapat mengurangi terjadinya kenakalan santri di pondok pesantren. Program dan kegiatan yang positif dapat memberikan alternatif kegiatan yang bermanfaat bagi santri dan membantu mereka mengembangkan diri secara positif.
- r. Adanya kesadaran dari santri sendiri agar selalu mentaati tata tertib pondok dengan locus of control (pengendalian diri) yang baik yang dimiliki santri, sehingga santri lebih taat pada peraturan. Cara mendidik orang tua dan pergaulan santri sebelum masuk pondok pesantren tentu berbeda, sebagian santri sudah mempersiapkan secara matang sebelum masuk pondok pesantren. Lain halnya dengan santri yang masuk pondok pesantren karena paksaan orang tua.
2. Faktor Penghambat.
- a. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pengasuh pondok dan santri. Ketidakmampuan pengasuh pondok untuk menjalin komunikasi dan koordinasi yang baik dengan santri dapat menghambat upaya penanggulangan kenakalan santri. Kurangnya komunikasi dan koordinasi antara kedua belah pihak dapat memperumit situasi dan membuat masalah semakin memburuk.
- b. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas. Keterbatasan sumber daya dan fasilitas di pondok pesantren juga dapat menghambat upaya penanggulangan kenakalan santri.

- Keterbatasan sumber daya dan fasilitas dapat membuat pengasuh pondok sulit untuk memberikan perhatian yang memadai kepada santri, serta sulit untuk memberikan kegiatan yang positif dan bermanfaat bagi santri.
- c. Kurangnya pemahaman tentang masalah kenakalan santri  
Kurangnya pemahaman tentang masalah kenakalan santri dapat membuat pengasuh pondok kesulitan dalam menanggulangi masalah tersebut. Pengasuh pondok yang tidak memahami masalah kenakalan santri secara baik dan menyeluruh, akan sulit untuk mengambil tindakan yang tepat dan efektif dalam menanggulangi masalah tersebut.
  - d. Kurangnya keterlibatan orang tua santri  
Kurangnya keterlibatan orang tua santri dalam upaya menanggulangi kenakalan santri dapat menghambat pengasuh pondok dalam menyelesaikan masalah tersebut. Orang tua santri dapat memberikan dukungan dan bantuan yang penting dalam menanggulangi kenakalan santri, termasuk dalam memberikan nasihat dan bimbingan kepada anak mereka di luar lingkungan pondok pesantren.
  - e. Kebijakan yang kurang jelas  
Kebijakan yang kurang jelas dari pengasuh pondok dapat membuat pengasuh dan santri bingung dan sulit untuk memahami peraturan yang ada. Hal ini dapat memperumit situasi dan membuat masalah semakin sulit diatasi. Oleh karena itu, pengasuh pondok perlu memberikan kebijakan yang jelas dan dapat dipahami oleh semua pihak.
  - f. Padatnya aktifitas santri  
Ini menjadi penghambat dalam memberikan bimbingan secara intensif, terlihat dari jadwal kegiatan santri dari pagi hingga malam hari.
  - g. Kuatnya santri dalam hal yang negatif  
Hal ini menjadi penghambat dalam mengatasi kenakalan, contohnya apabila salah satu dari yang mengadakan adanya kenakalan seperti merokok maka santri tersebut mendapat sanksi sosial dari teman-teman satu angkatannya.
  - h. Kurangnya keterlibatan dan partisipasi dewan guru dalam kegiatan  
kegiatan pondok pesantren: Jika dewan guru tidak aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan pondok pesantren, maka mereka mungkin tidak memiliki pemahaman yang memadai tentang kondisi dan permasalahan santri. Kurangnya keterlibatan ini dapat membuat mereka kurang efektif dalam memberikan solusi dan dukungan dalam menanggulangi kenakalan santri.
  - i. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang cara menangani kenakalan santri  
Dewan guru yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam menangani masalah kenakalan santri mungkin kesulitan untuk memberikan solusi yang tepat. Dalam hal ini, pengasuh pondok perlu memberikan pelatihan dan pembekalan pengetahuan tentang cara menangani masalah kenakalan santri kepada dewan guru.
  - j. Perbedaan pandangan dan pendekatan dalam menangani kenakalan santri  
Jika dewan guru memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam menangani masalah kenakalan santri

dengan pengasuh pondok, maka hal ini dapat memperumit situasi dan membuat upaya penanggulangan menjadi kurang efektif. Oleh karena itu, pengasuh pondok dan dewan guru perlu berkomunikasi secara terbuka dan berusaha mencapai kesepahaman dalam menangani masalah kenakalan santri.

- k. Kurangnya sumber daya dan fasilitas yang memadai

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang tersedia di pondok pesantren dapat mempengaruhi kemampuan dewan guru dalam memberikan dukungan dan bantuan kepada santri dalam menanggulangi kenakalan. Dewan guru yang memiliki keterbatasan sumber daya dan fasilitas mungkin tidak dapat memberikan perhatian dan bimbingan yang memadai kepada santri.

- l. Kurangnya penanaman pengajaran agama dari orang tua sebelum memasukkan anaknya ke pondok pesantren

Dibuktikan dengan banyak santri baru yang masuk ke pondok pada jenjang Aliyah.

- m. Sulitnya mendeteksi sedini mungkin kenakalan yang dilakukan oleh santri

karena kyai, dewan asatidz, dan pengurus pondok tidak selalu berada di asrama 24 jam. Terkadang ada sebagian pengurus yang mempunyai kesibukan di luar pesantren dewan asatidz dan pengurus pondok di pondok pesantren al-Hidayah keputrn terbilang cukup akan tetapi apabila dibandingkan dengan jumlah santri yang tinggal di asrama tentu tidak seimbang, terlebih dewan asatidz dan pengurus pondok di pondok pesantren al-Hidayah

Keputran mempunyai atau bahkan lebih banyak menghabiskan waktu di luar pondok pesantren.

- n. Hubungan kekeluargaan yang dibangun oleh pengurus pondok kepada santri hanya kepada beberapa santri

ini menjadi penghambat pengurus pondok dalam mendeteksi masalah- masalah yang terjadi di lingkungan pondok pesantren. santri yang telah menganggap pengurus pondok sebagai keluarga secara otomatis membuat santri lebih terbuka kepada pengurus pondok. Menjadikan santri sebagai teman, karena pada usia 10-19 Th santri lebih cenderung berorientasi kepada teman sebayanya atau kepada teman sekelompoknya.

- o. Kurangnya perhatian dan pengawasan yang memadai

Jika pengurus pondok kurang memperhatikan dan mengawasi kegiatan santri dengan cukup, maka mereka mungkin tidak menyadari terjadinya perilaku kenakalan dan kesulitan untuk mengambil tindakan yang tepat.

- p. Keterbatasan waktu dan tenaga

Pengurus pondok yang sibuk dengan tugas dan tanggung jawabnya mungkin memiliki keterbatasan waktu dan tenaga untuk memantau dan menangani masalah kenakalan santri dengan baik.

- q. Kurangnya keterampilan dan pengetahuan tentang cara menangani kenakalan santri

Seperti halnya dewan guru, pengurus pondok yang tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan yang cukup dalam menangani masalah kenakalan santri mungkin kesulitan untuk memberikan solusi yang tepat.

- r. Perbedaan pandangan dan pendekatan dalam menangani kenakalan santri  
Jika pengurus pondok memiliki pandangan dan pendekatan yang berbeda dalam menangani masalah kenakalan santri dengan pengasuh pondok dan dewan guru, maka hal ini dapat memperumit situasi dan membuat upaya penanggulangan menjadi kurang efektif.
- s. Kurangnya dukungan dan kerjasama dari pihak lain  
Pengurus pondok mungkin menghadapi kendala dalam menanggulangi kenakalan santri jika tidak mendapatkan dukungan dan kerjasama dari pihak lain seperti orang tua santri, komunitas sekitar, atau pihak keamanan.

### **Upaya Penanggulangan Kenakalan Santri**

Adapun metode yang dilakukan Pondok Pesantren dalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren al-Hidayah keputran antara lain:

#### **1. Tindakan Preventif**

Tindakan preventif adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk mencegah timbulnya kenakalan. Adapun bentuk tindakan Preventifnya yaitu: (a) Menyeleksi santri baru dan menempatkan santri baru secara terpisah dengan santri lama, agar santri lama dan santri baru tidak saling terpengaruh kepada hal-hal yang negatif; (b) Menyediakan sarana hiburan berupa televisi pada hari sabtu sampai minggu, mengadakan kegiatan olahraga bersama pada hari minggu. tujuannya adalah agar sarana ini dijadikan sebagai hiburan untuk para santri setelah satu pekan melakukan aktifitas; (c)

Mengadakan Ziarah Walisongo, Kegiatan Ziarah Walisongo diadakan satu tahun sekali, tujuannya agar santri terhindar dari rasa stres karena padatnya aktifitas selama setahun.(d) Melakukan pengawasan secara intensif dengan menempatkan *pengurus* disetiap asrama baik asrama Aliyah maupun Tsanawiyah yang ada di pondok pesantren al-Hidayah Keputran, agar setiap aktifitas santri bisa di kontrol.

#### **2. Tindakan Represif**

Tindakan Represif adalah suatu tindakan untuk menahan atau menghalangi timbulnya peristiwa kenakalan yang lebih parah. Adapun bentuk usaha represif yang dilakukan adalah: (a) Memanggil santri yang melakukan kenakalan untuk di berikan nasehat dan sanksi. Pemberian nasehat dan sanksi ini bertujuan agar santri menyadari kesalahannya. (b) Melakukan absensi sehari tiga kali yaitu siang, sore dan malam, tujuan diadakannya absensi agar tidak ada santri yang melakukan pelanggaran tata tertib atau kenakalan. Apabila pada saat diabsen santri tidak ada di asrama tanpa keterangan maka dipanggil untuk diberikan nasehat dan diberikan sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukannya; (c) Melakukan bimbingan kelompok, pada saat kegiatan-kegiatan di luar jam sekolah, seperti saat *muhadharah*, *ratib*, dan pramuka. Tujuan diadakannya bimbingan kelompok ini dalam mengatasi perilaku kenakalan santri, contohnya seperti *ghasob*, di kalangan santri *ghasob* sudah bukan lagi menjadi hal yang tabu, agar tidak meluas untuk itu kami melakukan bimbingan kelompok. Lebih

tepatnya kami dengan para santri bekerja sama dan mencari solusi secara bersama-sama dalam mengatasi perilaku *ghasob*, dengan banyaknya masukan-masukan dari para santri akhirnya diputuskan untuk membuat tas sandal, agar ketika santri pergi ke masjid mereka memasukkan sandalnya ke dalam tas dan Alhamdulillah cara ini dapat mengurangi perilaku *ghasob* dikalangan santri. (d) melakukan razia barang para santri agar tidak ada santri membawa barang-barang yang dilarang, seperti remi, domino, catur, layang-layang dan pakaian yang tidak mendidik atau menunjukkan suatu komunitas tertentu (OI, slank dan partai). (b) Mewajibkan santri menitipkan uang sakunya kepada *pengurus pondok*, dan santri hanya diperbolehkan memegang uang maksimal 50 ribu. (

### 3. Tindakan Kuratif

Tindakan Kuratif adalah merevisi akibat perbuatan nakal, terutama santri yang melakukan perbuatan tersebut. Adapun tindakan yang dilakukan Musyrif adalah dengan memberikan bimbingan, nasehat dan memberikan sanksi sesuai pelanggaran yang dilakukannya seperti memakai seragam khusus, dibotak, diberikan surat peringatan 1, dilaporkan ke wali kelas, hingga pemanggilan orang tua santri. Apabila pelanggarannya adalah pencurian maka santri tersebut wajib untuk mengembalikan sesuai dengan yang dicurinya. Apabila sanksi berat ini tidak diindahkan maka akan ditindak lanjuti dengan sanksi yang lebih berat. Hingga mengeluarkan

santri yang bermasalah apabila masih mengulangnya.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: (1) bentuk-bentuk kenakalan dikelompokkan menjadi tiga, yaitu: Kenakalan ringan contohnya terlambat ke masjid dan membawa barang yang dilarang, pakaian yang tidak mendidik atau menunjukkan suatu komunitas (OI Slank dan partai). Kenakalan sedang contohnya merokok, meninggalkan pondok tanpa izin dan *Ghasab*. Kenakalan berat contohnya mencuri dan Homoseksual. (2) Penyebab kenakalan santri antrara lain; faktor internal dan faktor eksternal, selain itu juga karena faktor kerusakan rumah tangga, dan juga faktor kesalahan didikan guru. (3) faktor pendukung mengatasi kenakalan santri antra lain: penanaman ajaran agama, Metode pendidikan dan pengasuhan yang dilakukan, kesadaran dan tanggung jawab pengasuh mendidik santri, dukungan dan partisipasi orang tua santri, Kompetensi dan keahlian dalam penanganan kenakalan santri, kolaborasi dan sinergi antara dewan guru. Adapun faktor penghambat antara lain, kurangnya komunikasi dan koordinasi antara pengasuh pondok dan santri, keterbatasan sumber daya dan fasilitas, kurangnya pemahaman tentang masalah kenakalan santri, kurangnya keterlibatan orang tua santri, kebijakan pengasuh pondok yang kurang jelas, padatnya aktifitas santri, Perbedaan pandangan dan pendekatan dalam menangani kenakalan santri, (4) Langkah *pondok pesantren* dalam mengatasi

kenakalan santri pondok pesantren al-Hidayah keputran, antara lain: langkah Preventif, Represif, dan Kuratif. Langkah Preventif, mengadakan seleksi santri baru dan menempatkan santri baru secara terpisah dengan santri lama, menyediakan sarana hiburan berupa televisi, mengadakan ziarah walisongo setahun sekali. Langkah Represif, memberikan nasehat dan sanksi terhadap santri yang nakal, melakukan pengawasan secara intensif dengan menempatkan pengurus pondok disetiap asrama, mengadakan absensi sehari tiga kali, melakukan bimbingan kelompok, melakukan razia barang dan mewajibkan kepada seluruh santri untuk menitipkan uang kepada pengurus pondok. Langkah Kuratif, memberikan bimbingan, nasehat dan sanksi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Z. (2015). Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja:(Studi Kasus Pandangan Santri Tentang Pengaruh Hukuman Terhadap Penanggulangan Kenakalan Remaja Di Pondok Pesantren Darussalam). *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 6(2), 96–110. <http://ejournal.iaida.ac.id/index.php/darussalam/article/view/67>
- Fahmiy, M. M. (2020). *Upaya Pembentukan Karakter Religius dan Kepribadian Santri melalui Pengabdian kepada Kiyai di Lembaga Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Desa Bungbaruh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan* [Universitas Islam Malang]. <http://repository.unisma.ac.id/handle/123456789/787>
- Fatihin, H. (2020). *Peran kyai dalam menghadapi kenakalan remaja santri di pondok pesantren tahfidhul qur'an "Nurul Qur'an" desa Podo Kecamatan Kedungwuni Kabupaten Pekalongan*. IAIN Pekalongan. <http://etheses.uingusdur.ac.id/1714/>
- Gumilang, R., & Nurcholis, A. (2018). Peran pondok pesantren dalam pembentukan karakter santri. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 1(3), 42–53. <https://journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/comm-edu/article/view/2113/0>
- Habibuddin, M. (2022). Fenomena Kenakalan Santri An Nashor Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Panyeppe. *DA'WA: Jurnal Bimbingan Penyuluhan & Konseling Islam*, 2(1), 15–36. <https://doi.org/10.36420/dawa.v2i1.145>
- Herlina, H., & Kosasih, A. (2016). Penanggulangan kenakalan remaja di SMP Daarut Tauhid Boarding School. *Sosietas*, 6(2), 17–45. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i2.4230>
- Istiqomah, A. R. (2019). *Peranan Pola Pembinaan Boarding School Dalam Mencegah Kenakalan Remaja: Studi Kasus di Al Masoem Islamic Boarding School*. Universitas Pendidikan Indonesia. <http://repository.upi.edu/41009/>
- Ma'arif, M. A. (2017). Hukuman (Punishment) Dalam Perspektif Pendidikan Di Pesantren. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 1–20. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.1-20>
- Maarif, M. A., & Kartiko, A. (2018). Fenomenologi Hukuman di Pesantren: Analisis Tata Tertib Santri Pondok Pesantren Daruttaqwa Gresik. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 181–196. <https://doi.org/10.21580/nw.2018.12.1.1862>
- Mahmudah, J. (2020). *Upaya Mengatasi*

*Dekadensi Moral Santri Dengan Nilai-Nilai Dalam Kitab Taisirul Khallaq Di Pondok Pesantren Al-Amien Ngasinan Rejomulyo Kota Kediri.* IAIN Kediri. <http://etheses.iainkediri.ac.id/3006/>

Nafisah, E. D. (2011). *Bentuk-Bentuk Kenakalan Santri dan Upaya Mengatasinya di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/5739/>

Nur Hidayah, N. (2018). *Upaya Pengasuh dalam Mengatasi Kenakalan Santri Putri Pondok Pesantren Ribatul Muta'allimin Landungsari Pekalongan.* IAIN Pekalongan. <http://etheses.uingusdur.ac.id/2046/>

Priatmoko, S. (2021). Implementasi pendidikan karakter berbasis pesantren di madrasah. *MIDA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 4(1), 1–10. <http://www.e-jurnal.unisda.ac.id/index.php/mida/article/download/601/318>

Rahmatullah, A. S., & Purnomo, H. (2020). Kenakalan Remaja Kaum Santri Di Pesantren (Telaah Deskriptif-Fenomenologis). *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 222–245. <https://doi.org/10.21274/taalum.2020.8.2.222-245>

Sa'adah, U. (2017). Hukuman dan implikasinya terhadap pembentukan kedisiplinan santri di pondok pesantren. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 4(1). <https://doi.org/10.33650/pjp.v4i1.6>

Zakiya, N., Aulia, Y., Sabandi, A., & Alkadri, H. (2023). Partisipasi Kiyai Dalam Pembuatan Kebijakan Dan Pengambilan Keputusan Sebagai Upaya Meningkatkan Disiplin Santri Di Pondok Pesantren. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6006–6013. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i2.1049>